

## **Pengembangan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membangun Karakter Kewirausahaan Siswa Sekolah Dasar**

**Juhaeniah, Muhammad Ali, Muhammad Halqi**  
**Universitas hamzanwadi**  
**Corresponding Author Email: [juhainahingezt@gmail.com](mailto:juhainahingezt@gmail.com)**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul P5 tema kewirausahaan sebagai upaya mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila. Untuk mengetahui kevalidan modul P5 tema kewirausahaan dalam membangun karakter. Untuk mengetahui kepraktisan modul P5 tema kewirausahaan yang dikembangkan dalam membangun karakter kewirausahaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah research and development dengan mengadopsi model pengembangan ADDIE (analysis, design, development, implementation, and evaluate) instrument pengumpul data dalam penelitian ini adalah observasi, pedoman wawancara, kuesioner, rubrik penilain profile pelajar Pancasila, dan validasi ahli. Hasil penelitian ini adalah produk berupa modul P5 tema kewirausahaan untuk mengembangkan karakter kewirausahaan siswa pada fase B. Hasil validasi ahli materi 94,5% (sangat layak digunakan) dan ahli media 76% (sudah layak digunakan) dan ahli bahasa 89,8% (sangat layak) , sedangkan hasil uji coba skala kecil menunjukkan bahwa produk sangat baik untuk digunakan dengan persentase 87,45. Untuk nilai kepraktisan modul yang dikembangkan dari rubrik penilaian P5 diperoleh nilai 88,41 berada pada kategori mahir.

Kata Kunci: Modul, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, karakter, kewirausahaan

### **Abstract**

This research aims to develop the P5 module on the theme of entrepreneurship as an effort to develop the character of the Pancasila Student Profile. To determine the validity of the P5 module on the entrepreneurship theme in building character. To find out the practicality of the P5 entrepreneurship theme module developed in building entrepreneurial character. The research method used in this research is research and development by adopting the ADDIE (analysis, design, development, implementation, and evaluation) development model. The data collection instruments in this research are observation, interview guide, questionnaire, Pancasila student profile assessment rubric, and validation. expert. The result of this research is a product in the form of a P5 module on the theme of entrepreneurship to develop students' entrepreneurial character in phase B. The validation results for material experts were 94.5% (very suitable for use) and media experts 76% (suitable for use) and language experts 89.8% ( very feasible), while the results of small-scale trials show that the product is very good for use with a percentage of 87.45. For the practicality value of the module developed from the P5 assessment rubric, a score of 88.41 was obtained in the advanced category.

**Keywords:** Module, project to strengthen the profile of Pancasila students, character, entrepreneurship

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berkarakter mulia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa: pendidikan

nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut pemerintah memperjelas visi pembangunan nasional melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional sampai tahun 2045 yang menginginkan terwujudnya masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila, maka pemerintah menetapkan pendidikan karakter sebagai landasannya. Kebijakan ini ditindaklanjuti dengan melakukan percepatan pembangunan nasional bidang pendidikan melalui penataan ulang kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka sehingga mendorong terwujudnya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk mendukung pertumbuhan nasional dan daerah dengan pendidikan kewirausahaan diantaranya mengembangkan model link and match (Endang Mulyani, 2010:5).

Kebijakan pembangunan pendidikan nasional dimaksudkan untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak mulia, kreatif, inovatif (karakter wirausaha), dan karakter kebangsaan lainnya. Realitanya, sistem pembelajaran saat ini masih belum efektif membangun peserta didik memiliki akhlak mulia, karakter kebangsaan, dan kewirausahaan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kasus yang terjadi pada pelajar, degradasi moral, jumlah pengangguran terdidik yang tinggi, serta jumlah wirausaha yang masih relatif sedikit (Lutma Ratna, 2013:2).

Tingginya angka pengangguran yang sulit teratasi ditambah lagi jumlah angkatan kerja yang semakin bertambah menyebabkan semakin kompetitifnya mendapatkan pekerjaan. Banyaknya angka pengangguran produktif ini disebabkan karena keterampilan yang kurang. Keterampilan yang minim dimiliki oleh usia produktif harus segera diatasi pemerintah. Melalui lembaga pendidikan pemerintah dapat melakukan kebijakan pendidikan kewirausahaan sedini mungkin dalam lingkup pendidikan, termasuk di sekolah dasar dengan upaya menanamkan karakter kewirausahaan peserta didik agar dapat terbentuk sejak awal.

Kewirausahaan bukanlah hal yang baru di Indonesia. Paling tidak sejak Instruksi Presiden Nomer 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Perekonomian yang baik tentunya hanya bisa dicapai dengan banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai wirausaha. Sehingga diharapkan melalui gerakan ini diharapkan karakter kewirausahaan semakin membumi dan kelak menghasilkan wirausahawan-wirausahawan yang memiliki karakter kuat dan handal (Endang Mulyani, 2010:7).

Pendidikan pembentukan karakter sebagai dasar pendidikan kewirausahaan dinilai penting untuk menumbuhkan keingintahuan intelektual. Ide pendidikan kewirausahaan adalah membentuk pola pikir mandiri, kritis, dan fleksibel agar kreativitas terdorong. Proses pendidikan yang baik seharusnya berupaya memberikan bekal kehidupan serta mengembangkan daya kritis, kreativitas dan kemandirian bagi peserta didik. Dengan ketiga hal ini, yang ada pada jiwa kewirausahaan akan membentuk pribadi siswa menjadi pribadi yang berdaya guna dan berkualitas. Namun yang kita perhatikan saat ini banyak sekali pengangguran terdidik, seharusnya semakin tinggi tingkat pendidikan peserta didik harusnya memiliki semakin banyak keterampilan hidup (life skill) yang dimiliki agar dapat hidup mandiri. Apabila hal ini tidak disikapi dengan baik, maka beban pemerintah dalam menanggulangi masalah pengangguran semakin sulit teruraikan.

Pendidikan karakter yang pada kurikulum merdeka dikenal dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan suatu proyeksi kompetensi individu yang harus dimiliki oleh pelajar di Indonesia (Kemendikbud Ristek:2021). Proyek Penguatan profil pelajar Pancasila, merupakan proyek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau permasalahan di lingkungan satuan pendidikan. Pada

pendidikan kesetaraan berupa proyek pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil Pelajar Pancasila). Ekstrakurikuler kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat. Pelajar Indonesia Melalui Proyek Profil Pelajar Pancasila siswa diharapkan mampu menjadi manusia yang unggul dan produktif dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui tangan-tangan kreatif guru dalam mendesain pembelajaran yang lebih menarik, inovatif, aktif serta kreatif dan menyenangkan, sehingga mencapai kondisi dengan kualitas ideal, kondisi seperti ini tidak lepas dari bahan ajar berupa modul yang di desain oleh guru dalam menuju pembelajaran intraktif dan alur merdeka tergambar dari aktivitas siswa

Akan tetapi pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang belum optimal menyebabkan rendahnya jumlah wirausahawan. Menurut Head of Human Development Unit of World Bank, Mae Chu Chang (2015) menuturkan bahwa: "pendidikan di Indonesia masih sebatas normalisasi atau kesetaraan, dan jarang mendorong siswa dalam mengembangkan potensi mereka. Selain itu, semangat kewirausahaan di Indonesia menghadapi tantangan dalam pendidikan, dimana pendidikan di Indonesia cenderung mencegah siswa untuk berani dalam mengambil resiko, tidak mentolerir kegagalan, pilihan spesialisasi yang terbatas, dan keuntungan dari menjadi seorang wiraswasta tidak dikenal oleh para siswa" (Ester :2012).

Negara di Eropa, pendidikan kewirausahaan berkembang luas sejak jenjang pendidikan dasar. Lewat pendidikan kewirausahaan ini, para guru membekali siswa dengan kemampuan untuk mengubah ide menjadi aksi. Pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan di Eropa, tujuan pendidikan kewirausahaan untuk membantu siswa memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan bertindak secara dunia kewirausahaan (berpikir kritis, inovatif, dan percaya diri). Melalui pendidikan kewirausahaan, siswa dibantu untuk memiliki sikap menyadari potensi dirinya dan percaya diri. Selain itu, siswa berinisiatif, berani mengambil risiko, berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang paling dasar dan dirasa tepat untuk mulai diterapkan pendidikan kewirausahaan (Barnawi dan Mohammad Arifin, 2012:58). Melalui penanaman karakter dari tingkat pendidikan paling dasar diharapkan mampu memberikan pengaruh besar pengembangan pendidikan kewirausahaan. Hal ini dilakukan sebagai upaya memasyarakatkan kewirausahaan dan proses internalisasi serta aktualisasi nilai-nilai karakter kewirausahaan di ranah pendidikan.

Menurut Lutma Ratna (2013:7) pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar masih belum mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Banyak kebijakan serta instruksi yang belum mengarah kepada terlaksananya pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar, termasuk bagaimana membangun karakter kewirausahaan dan materi ajarnya. Padahal apabila pendidikan kewirausahaan diterapkan sejak dini akan memberikan dampak yang sangat besar bagi terciptanya karakter kewirausahaan(berpikir kritis, inovatif, mandiri, dan percaya diri) bagi peserta didik.

Menurut Ngadi (2005:5) karakter kewirausahaan sangat dibutuhkan bagi negara yang sedang berkembang seperti di Indonesia. Dengan karakter ini akan tercipta banyak seorang sumber daya yang terampil yang memiliki jiwa kewirausahaan. Karakter kewirausahaan ini akan meningkatkan produktifitas dan daya saing di era global yang berdampak meningkatkan kemandirian bangsa dan menciptakan banyak peluang lapangan pekerjaan bagi yang membutuhkan.

Dari hasil observasi peneliti, proses pembelajaran di sekolah dasar lebih cenderung terfokus pada pencapaian tujuan kognitif dari pada sisi apektif dan psikomotor (keterampilan). Pembelajaran yang ada di lapangan lebih menitik beratkan penguasaan materi pengetahuan dan kurang memberikan penguatan kepada peserta didik dalam membangun karakter kewirausahaan (berpikir kritis, percaya diri, inovasi, dan kreatif ) melalui rangkaian pembelajaran apektif dan keterampilan.

Dalam kurikulum pendidikan dasar, sekolah sebagai sebuah lembaga formal wajib membimbing, mengarahkan, dan menanamkan karakter-karakter kewirausahaan yang baik seperti kreatif, mandiri, tekun, bekerja keras, pantang menyerah, kepemimpinan, pengelolaan

keuangan, kecakapan berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini pembelajaran juga harus disesuaikan dengan perkembangan anak pada tahap usia anak sekolah dasar. Berdasarkan teori Piaget anak pada usia SD berada dalam fase operasional kongkret. Sehingga dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan juga harus dikemas dalam sebuah kegiatan konkret dan nyata. Dengan demikian tujuan pembelajaran kewirausahaan di sekolah dasar hendaknya mengasah keterampilan para siswa dengan membuat dan menciptakan produk yang sesuai dengan minat dan daya beli, meningkatkan daya inovasi dan kreatifitas siswa melalui pembuatan produk, dan menciptakan iklim belajar, bekerja, berkarya, dan berpartisipasi yang menyenangkan. Dengan karakter dan tahap kognitif siswa yang senang bermain, bekerja dalam sebuah kelompok, dan melakukan kegiatan secara langsung, serta melalui bimbingan guru. Kegiatan pembelajaran kewirausahaan tersebut bisa dimulai dengan hal-hal sederhana seperti pembuatan telur asin, menanam buah dan sayur (yang cepat bisa dipanen), membuat pra karya yang bernilai ekonomi dan lain-lain

Untuk menciptakan iklim belajar yang mendukung penanaman karakter kewirausahaan di sekolah dasar selain guru harus mengasah dan terus belajar menambah kemampuannya dalam pembelajaran tentu keberadaan bahan ajar sangat dibutuhkan dalam mendukung ketercapaian tujuan dari pembelajaran kewirausahaan. Selama ini anggapan akan kewirausahaan selalu larinya seperti usaha besar, padahal untuk melangkah kearah pengembangan kewirausahaan harus diawali dengan langkah-langkah kecil dan sederhana sesuai dengan kemampuan dan kondisi. Awal pembelajaran bisa dimulai dengan melihat potensi lingkungan, diri peserta didik dan daya dukung lainnya. Maka keberadaan bahan ajar berupa modul yang sesuai dengan kondisi lingkungan, kondisi peserta didik, dan daya dukung yang ada dalam pengembangan kewirausahaan tentu diperlukan.

Sebagaimana kita pahami bersama Negara Indonesia diberkahi dengan kekayaan sumber daya yang ada sering sekalai tidak bisa dimanfaatkan dan diolah menjadi bahan yang bernilai dan bermutu tinggi. Bahan baku di ekspor ke luar negeri dengan harga relatif murah. Negara lain mengolahnya, kemudian menginformnya kembali dengan harga selangit. Sumber daya alam tidak bisa diolah, baik hayati maupun non hayati bahkan menjadi mubajir dan berakhir menjadi sampah. Oleh karena itu sekolah dan pendidik harus mengambil peran dan tanggungjawab untuk membuat peserta didiknya menjadi warga negara yang produktif dan mandiri. Sekolah hendaknya berusaha menjadikan peserta didiknya sebagai entitas yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya dalam upaya menyiapkan generasi untuk memiliki jiwa kewirausahaan yang siap mamfaatkan sumber daya alam yang ada .

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya pengenalan kewirausahaan semenjak dini yang bertujuan untuk membentuk karakter wirausaha anak-anak, yaitu mandiri, berpikir kritis, inovasi, kepemimpinan, optimis dan berani mengambil resiko. Pengenalan kewirausahaan ini hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik di sekolah dasar baik dari sisi materi dan pendekatan pembelajaran. Maka isi dari materi modul hendaknya dimulai dengan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, tersedia dengan mudah di lingkungan, dan pendekatan pembelajaran nya projek dan spiral.

## **METODE**

Jenis Jenis atau penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu *Research and Development* (Penelitian dan Pengembangan) atau sering disingkat dengan R&D. Penelitian R&D model ADDIE merupakan sebuah penelitian yang di konstuksi melalui metode dan proses pengembangan dengan tujuan yang jelas serta menghasilkan produk yang akurat, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: Analysis, Design, Devlepmnt, Implementation dan Evaluation (Hidayat et al., 2022). Uji coba produk dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan tingkat keefektifan, efisiensi, dan kemenarikan bahan ajar yang dikembangkan. Teknik pegumpulan data dalam penelitian

ini adalah Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Angket atau Kuesioner, dan Rubrik. jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dan data kuantitatif, dimana data kualitatif di dapatkan dari hasil Validasi produk, sedangkan Data Kualitatif Hasil Angket Uji Kelompok Kecil, dan Rubrik.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Modul P5 kewirausahaan yang dikembangkan ini menggunakan model pengembangan ADDIE (*analyze, design, develop, implement, evaluate*). Sesuai dengan tahap-tahap ADDIE, kegiatan awal yang dilakukan adalah melakukan analisis permasalahan dan kebutuhan. Setelah data tersebut, peneliti melanjutkan kegiatan dengan mengidentifikasi tahap selanjutnya dengan merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian dan menyusun rancangan pembelajaran dengan sarana kewirausahaan. Setelah membuat rancangan dan merumuskan tujuan yang akan dicapai, kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah mengembangkan *prototype* produk berupa modul sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Modul yang telah dikembangkan divalidasi oleh tiga dosen yang telah terdaftar sebagai dosen pascasarjana di Universitas Hamzanwadi. Secara keseluruhan modul yang dikembangkan menurut ahli masuk dalam kategori “layak” dengan rekomendasi “perlu revisi”. Hasil validasi tersebut menunjukkan bahwa modul yang telah dikembangkan sudah layak dan perlu direvisi, setelah dilakukan revisi maka tahap selanjutnya adalah melakukan implementasi produk.

Modul P5 kewirausahaan yang telah dikembangkan dan divalidasi kemudian diimplementasikan melalui uji kelompok kecil dan uji kelompok besar. Untuk uji kelompok kecil dilakukan dengan jalan memberikan produk yang dikembangkan kepada lima belas orang anak kelas IV SDN 2 Aikmel Timur Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur untuk dilihat tingkat keterbacaan dan kemenarikan modul, berdasarkan nilai persentase tiap aspek diperoleh bahwa untuk pembelajaran mendapatkan nilai 86,04 %, aspek tampilan 88,80, dan aspek penggunaan modul 87,50% yang jika dikonsultasikan pada tabel pedoman penilaian angket maka modul yang dikembangkan berada pada kategori sangat baik, sehingga modul tidak memerlukan revisi.

Untuk ujicoba kelompok besar dilakukan di SDN 2 Aikmel Timur dengan 30 orang siswa. Untuk ujicoba kelompok besar ini diawali dengan memberikan produk yang dikembangkan untuk dipelajari dan dipraktikkan oleh siswa kemudian siswa dinilai oleh guru dengan rubrik penilaian yang akan diisi untuk mengukur kepraktisan modul. Setelah didapatkan nilai dari semua siswa kemudian dilakukan tabulasi dan analisis data menggunakan rumusan yang telah dijabarkan pada Bab III. Adapun hasilnya adalah dimensi profile pelajar Pancasila berada pada kategori mahir.

### **Langkah-langkah ADDIE**

Desain pengembangan yang digunakan dalam mengembangkan modul P5 kewirausahaan ini adalah ADDIE yang merupakan singkatan dari *analyze, design, develop, implement, evaluate*. Pada tahap *analyze*, kegiatan yang dilakukan adalah melakukan analisis terhadap gap atau kesenjangan terhadap model, metode, bahan ajar yang digunakan serta permasalahan karakter siswa. Peneliti menggunakan observasi dan wawancara untuk menganalisis kesenjangan tersebut. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan karakter kewirausahaan siswa yang terdapat di sekolah belum sepenuhnya maksimal, terlebih dengan bahan ajar yang kurang memadai jelas memperlambat pembelajaran untuk menumbuhkan karakter Profil pelajar Pancasila. Upaya pengembangan karakter pada masing-masing sekolah dilakukan pada saat bersamaan dengan proses kegiatan belajar mengajar, sehingga tampak kesenjangan antara model pembelajaran yang digunakan dengan model yang seharusnya dilaksanakan. Langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan yang akan dicapai sebagai solusi dalam menyusun rancangan pembelajaran dengan sarana P5 kewirausahaan untuk menguatkan karakter

Profil pelajar Pancasila. Rancangan pembelajaran tersebut berupa modul P5 kewirausahaan yang disusun secara sistematis untuk upaya penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila pada tiga dimensi, yakni kemandirian, berpikir kritis, dan kreatif.

Modul P5 kewirausahaan yang dikembangkan diawali dengan halaman sampul, kata pengantar, dan daftar isi. Kemudian Bab 1 yang berisi latar belakang, relevansi topik, informasi umum, sasaran produk, perencanaan proyek. Pada bab selanjutnya berisi elemen dimensi P5 yang akan dikembangkan. Pada bab 3 berisi Langkah kegiatan pembuatan produk es bugar, dan bab 4 berisi monitoring dan evaluasi.

Langkah yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan pengembangan terhadap modul P5 kewirausahaan. Pada bagian ini, peneliti mulai mengembangkan bagian penting pada modul mulai dari pengantar, kemudian deskripsi dimensi profile Pancasila, kegiatan perencanaan pembuatan produk es bugar, kegiatan proses pembuatan, pengemasan produk, pemasaran produk, dan kegiatan akhir, .

Modul yang telah dikembangkan divalidasi menggunakan tiga jenis validasi yakni, validasi materi/isi, validasi media, dan validasi bahasa. Validasi ini dilakukan oleh tiga dosen Pascasarjana Universitas Hamzanwadi Berdasarkan hasil uji validasi yang telah dilakukan, modul yang dikembangkan memperoleh hasil “ layak” dengan rekomendasi “ perlu revisi”. Dengan hasil validasi yang layak ini, langkah berikutnya adalah melakukan implementasi. Implementasi produk ini dilakukan secara terbatas SDN 2 Aikmel Timur Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur NTB.

Implementasi pada ujicoba kelompok kecil dilakukan terhadap lima belas anak kelas IVSD, implemementasi pada kelompok kecil untuk mengetahui tingkat keterbacaan, kemenarikan dan pemahaman siswa terhadap modul yang dikembangkan. Setelah itu dilakukan ujicoba kelompok besar dengan melibatkan 30 anak kelas IV di SDN 2 Aikmel Timur. Implementasi diawali dengan memberikan pembelajaran dengan modul dan implementasi isi modul dalam bentuk praktik pembuatan beragam es bugar oleh kelompok siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak terhadap karakter kewirausahaan dalam P5 dimensi kemandirian, berpikir kritis, dan kreatif. Pada proses belajar dan praktik anak-anak dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian P5 yang telah disiapkan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan pemahaman terhadap penguatan karakter Profil pelajar Pancasila.

### **Kualitas Modul**

Data yang dianalisis diperoleh dari angket yang telah disebarakan kepada ahli materi, ahli media, ahli bahasa dan hasil wawancara siswa. hasil dari analisis data digunakan sebagai dasar untuk membuat kesimpulan tentang kualitas dari modul P5 kewirausahaan yang dikembangkan. Kualitas modul berdasarkan penilaian dari validator ahli materi menunjukkan : 1) Aspek kelayakan isi atau materi modul berada pada penilaian kategori “sangat layak”; 2) Aspek kebahasaan berada pada rentang penilaian kategori “sangat layak” 3) Aspek penyajian modul berada pada rentang penilaian kategori “sangat layak”; 4) Aspek belajar mandiri berada pada rentang penilaian kategori “sangat layak” .

Menurut ahli Bahasa kualitas modul P5 kewirausahaan untuk kelas atau fase B yang dikembangkan pada Aspek kelugasan bahasa yang digunakan berada pada penilaian kategori “sangat layak”, 2) Aspek komunikatif bahasa yang digunakan dalam modul berada pada rentang penilaian kategori “sangat layak” , 3) Aspek bahasa yang dialogis dan intraktif berada pada rentang penilaian kategori “sangat layak” , 4)Aspek bahasa yang digunakan Kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik berada pada rentang penilaian kategori “sangat layak”, dan 5) Aspek keruntutan dan keterpaduan alur pikir yang digunakan dalam modul berada pada rentang penilaian kategori “layak”

### **Kualitas Modul Berdasarkan Angket Coba Kelompok Kecil**

Dari tiga aspek dengan Sembilan belas indikator dalam angket yang diberikan kepada siswa dalam ujicoba kelompok kecil untuk melihat keterbacaan dan kemenarikan produk yang dikembangkan, setelah dilakukan analisa didapatkan kualitas modul tiap aspek sebagai berikut: 1) Aspek Keterbacaan berada pada kategori sangat baik ; 2) Aspek Tampilan berada pada kategori sangat baik; 3) Aspek penggunaan berada pada kategori sangat baik

Berdasarkan kualitas modul yang telah dilakukan ujicoba kelompok kecil, maka modul yang dikembangkan secara keseluruhan layak dipakai di SDN 2 Aikmel Timur untuk menguatkan pendidikan karakter kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan pada usia sekolah dasar penting dikenalkan karena dapat membentuk karakter dan kemampuan anak-anak untuk menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan berpikir kritis. Melalui pengembangan kewirausahaan di sekolah dasar, anak-anak dapat belajar bagaimana mengenali peluang, mengembangkan ide, dan mengelola sumber daya dengan baik. Pendidikan kewirausahaan membekali peserta didik untuk mandiri dan tidak berorientasi menjadi pencari kerja melainkan pembuka lapangan pekerjaan. Sekolah Dasar atau disebut masa sekolah usia antara 7-12 tahun. Menurut Poerwati (2013: 118) pemikiran siswa SD masih bisa dibentuk sesuai dengan kebutuhan lingkungan, sehingga pola pikir tentang cita-cita anak-anak menjadi wirausahawan harus segera dibentuk.

Ada banyak mamfaat Ketika anak-anak dikenalkan dengan karakter kewirausahaan sejak dini, dengan pengembangan karakter kewirausahaan membantu anak-anak memahami pentingnya integritas, tanggung jawab, kerja keras, dan kerjasama. Ini membentuk karakter mereka dan membantu mereka menjadi individu yang etis dan bertanggung jawab. Pendidikan kewirausahaan merangsang kreativitas anak-anak. Mereka diajarkan untuk berpikir di luar kotak, mengidentifikasi peluang, dan menciptakan solusi inovatif. Dengan Pendidikan kewirausahaan Anak-anak akan memperoleh keterampilan praktis seperti perencanaan, manajemen waktu, pengambilan keputusan, dan komunikasi, yang akan berguna dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Selain itu dari sisi pemikiran kritis dengan pendidikan kewirausahaan melibatkan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Ini membantu anak-anak mengasah kemampuan berpikir kritis mereka.

Agar Pendidikan kewirausahaan ini dapat berjalan dengan baik, pemerintah melalui kementerian Pendidikan telah menelurkan Kurikulum merdeka yang di dalamnya ada proyek penguatan profile pelajar Pancasila atau yang lebih kita kenal dengan P5 yang salah satu tujuannya adalah membangun karakter bangsa termasuk karakter kewirausahaan, oleh karna itu hendaknya guru di sekolah dasar yang telah mengimpelentasikan kurikulum merdeka mulai menyelaraskan kurikulum sekolah dasar dengan prinsip-prinsip kewirausahaan. Ini dapat mencakup pelajaran tentang pengelolaan uang, perencanaan bisnis sederhana, pengenalan konsep bisnis, pembuatan produk, pengemasan, sampai pada pemasaran. Selain itu sekolah juga bisa mengajarkan kewirausahaan melalui praktik langsung dengan menyelenggarakan kegiatan seperti pasar mini (market day) di sekolah, proyek bisnis sederhana, atau program pertukaran barang. Hal ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana menjalankan bisnis. Kolaborasi dengan wirausahawan lokal juga bisa dilakukan mengundang wirausahawan lokal untuk memberikan ceramah atau bekerja sama dalam proyek kewirausahaan di sekolah. Ini dapat memberikan inspirasi dan wawasan kepada siswa. Yang tidak kalah penting juga pendidikan keuangan dalam kurikulum, sehingga anak-anak dapat memahami pentingnya mengelola uang dengan bijak dan berinvestasi. Pengembangan kewirausahaan di sekolah dasar adalah langkah penting untuk membentuk karakter anak-anak, mengasah kreativitas, dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang kompetitif. Ini adalah investasi dalam generasi mendatang yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam menjalani kehidupan dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi. Dengan dukungan yang tepat, sekolah dasar dapat menjadi wadah yang efektif dalam pengembangan kewirausahaan anak-anak.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan menunjukkan bahwa didalam pengembangan modul P5 untuk membangun karakter kewirausahaan dan penguatan Profil pelajar Pancasila di SD jika dijadikan sebagai bahan pembelajaran di SD layak untuk digunakan. Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan penelitian pengembangan modul pembelajaran ini adalah sebagai berikut: Penelitian dan pengembangan modul P5 untuk membangun karakter kewirausahaan dan penguatan Profil pelajar Pancasila di SD dengan menggunakan model ADDIE ini dapat menghasilkan produk berupa modul pembelajaran yang layak, ditinjau dari ahli materi, ahli Bahasa dan ahli Media. Berdasarkan hasil angket dan rubrik dalam pembelajaran, respon guru dan respon siswa bahwa modul P5 untuk membentuk karakter kewirausahaan yang dikembangkan memiliki kepraktisan untuk menguatkan P5 khususnya dimensi kemandirian, berpikir kritis, dan di SDN 2 Aikmel Timur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahlaro, S. R. (2017). *Pengembangan Media Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan English Speaking Skill Bagi Pebelajar Di Asrama Pendidikan Satu Atap Wasur Kabupaten Merauke: Vol. V* (Issue 1).
- Aini, K., & Kurniawan, R. Y. (2022). Pengembangan E-Modul Dengan Strategi 5m Merdeka Belajar Penunjang Blended Learning Mata Pelajaran Ekonomi. *Oikos: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* .... <https://journal.unpas.ac.id/index.php/oikos/article/view/5480>
- Andri Afriani. (n.d.). Pembelajaran Kontekstual (Kontekstual Teach Lering) Dan Pemahaman Konsep Siswa.
- Anjarini, T. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Proyek Terintegrasi HOTS di Sekolah Dasar (Vol. 1, Issue 4).
- Annisa Rohimah Hasri Hasibuan<sup>1</sup>, A. L. K. A. S. H. A., & Konseling, D. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis (Vol. 4).
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://www.iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia/article/view/2960>
- Arifin, S., Abidin, N., & Anshori, F. al. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. ...: *Jurnal Manajemen Dan* .... <https://mail.journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/download/2394/1248>
- Ariyanto, P., & Huda, C. (2022). Analisis Penguatan Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Fase B di SD Negeri 02 Kebondalem. *Jurnal* .... <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10636>
- Astriyani, A., & Fajriani, F. (n.d.). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Youtube Materi Pythagoras Terhadap Keaktifan Belajar Matematika Siswa. <https://doi.org/10.24853/fbc.6.1.87-90>
- Benny A. Pribadi, M. A. (2014). Desain Dan Pengembangan Program Pelatihan berbasis Kompetensi implementasi Model ADDIE.
- Farida, S. I., Tajuddin, R., & Dumarya Manik, C. (2022a). Penguatan Profil Pelajar Pancasila bagi Murid MTs. Baitis Salmah Ciputat dalam Menciptakan Generasi Sumber Daya Manusia yang Unggul. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 3(2), 91–105. <https://doi.org/10.33753/ijse.v3i2.84>
- Farida, S. I., Tajuddin, R., & Dumarya Manik, C. (2022b). Penguatan Profil Pelajar Pancasila bagi Murid MTs. Baitis Salmah Ciputat dalam Menciptakan Generasi Sumber Daya

- Manusia yang Unggul. Indonesian Journal of Society Engagement, 3(2), 91–105.  
<https://doi.org/10.33753/ijse.v3i2.84>
- Nana Syaodih Sukmadinata, dan. (n.d.). Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal.
- Wahyuni, W. R. (2022). Perencanaan Penerapan Modul Kegiatan P5 (Kewirausahaan), Pada Fase B Di Sdn Banjarejo 2 Tahun Ajaran 2022/2023. Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/3115>
- Widiana, F. H., & Rosy, B. (2021). Pengembangan E-Modul Berbasis Flipbook Maker pada Mata Pelajaran Teknologi Perkantoran. EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 3(6). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1265>
- Wijayanti, P. S., Jamilah, F., Herawati, T. R., & ... (2022). Penguatan Penyusunan Modul Projek Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak Jenjang SMA. ABDIMAS NUSANTARA: Jurnal Pengabdian KEPada Masyarakat, 3(2).
- Yunia Ningsih, F. (n.d.). Pengaruh Kepemimpinan, Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di Karya Seni Lukisan Timbul “Edi Sutopo.”
- Yusuf, R. (2022). Mengetahui Penyebab Profesional Manajer Proyek Dalam Kegiatan Proyek Konstruksi (Vol. 4, Issue 1).
- Zakky. (2020). Pengertian Observasi Menurut Para Ahli dan Secara Umum. [Www.Zonareferensi.Com](http://www.zonareferensi.com).